

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berlokasi Di SMP Negeri 43 Bandung yang bertempat di jalan Kautamaan Isteri no.31 Bandung. Sekolah tersebut berada ditengah pusat kota Bandung dan memiliki letak yang sangat strategis karena banyak dilalui juga oleh kendaraan angkutan umum. Oleh karena letaknya yang straeGIS itu, SMP Negeri 43 Bandung merupakan salah satu dari sekolah yang difavoritkan oleh banyak siswa di Bandung. Maka dari itu, setiap tahun jumlah siswa yang ingin masuk ke SMP Negeri tersebut terus meningkat.

Adapun sampel atau sumber data yang akan dijadikan penelitian oleh peneliti sebagai sumber informan adalah guru pendidikan agama Islām SMP Negeri 43 Bandung serta siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 43 Bandung.

Adapun yang menjadikan dasar mengapa peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri tersebut karena peneliti merasa tertarik dengan kegiatan yang dilaksanakan di SMP Negeri 43 Bandung yaitu kegiatan Budaya Cinta yang dilakukan setiap pagi sebelum siswa masuk kelas, selain itu juga peneliti tertarik karena ketika jam istirahat berbunyi banyak siswa yang berbondong-bondong pergi ke masjid untuk melakukan ṣalāt zuhur bersama yang jarang peneliti lihat di sekolah-sekolah lain.

B. Desain/Rancangan Penelitian

Desain penelitian pada dasarnya merupakan gambaran berkaitan dengan bagaimana penelitian itu akan dilaksanakan, pada tahap awal terdapat banyak pertanyaan pokok perlu dijawab seperti substansi masalah yang akan diteliti, tempat penelitian akan dilaksanakan, urgensi masalah tersebut diteliti, langkah serta prosedur yang akan dilaksanakan dalam penelitian, waktu pelaksanaan, biaya yang diperlukan, dan sebagainya, semua pertanyaan/masalah tersebut akan

berkaitan dengan bagaimana desain penelitian yang akan disusun (Suharsaputra, 2012, hlm. 193).

Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif Guba (1984) mengemukakan bahwa desain penelitian adalah perencanaan, penyusunan, dan strategi investigasi sebagai tuntunan atau arahan terhadap jawaban pertanyaan penelitian yang telah dibuat. Dengan demikian desain penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif pada dasarnya merupakan pengarah mengenai apa dan bagaimana penelitian dilakukan untuk dapat mengungkapkan berbagai temuan guna menjawab pertanyaan penelitian (Suharsaputra, 2012, hlm. 194).

Menurut Lincoln dan Guba (1985) terdapat sepuluh unsur dalam penentuan desain penelitian kualitatif, yaitu (Suharsaputra, 2012, hlm. 195-196):

1. *Determining a focus for the study* (menentukan fokus penelitian)
2. *Determining fit of paradigm to focus* (menentukan paradigma yang tepat sebagai fokus penelitian).
3. *Determining fit of the inquiry paradigm to the substantive theory selected to guide the inquiry* (menentukan paradigma inkuiri untuk teori substantif guna membimbing penelitian).
4. *Determining where and from whom data will be collected* (menentukan tempat di mana data akan dikumpulkan)
5. *Determining successive phase of the inquiry* (menentukan urutan fase penelitian/inkuiri).
6. *Determining instrumentation* (menentukan instrumentasi).
7. *Planning data collection and recording modes* (merencanakan pengumpulan data dan cara pencatatannya).
8. *Planning data analysis procedures* (merencanakan prosedur analisis data)
9. *Planning the logistics* (merencanakan logistik).
10. *Planning for trustworthiness* (merencanakan cara melakukan keterpercayaan penelitian).

Adapun ciri-ciri desain penelitian kualitatif menurut Nasution (1996) adalah sebagai berikut (Suharsaputra, 2012, hlm. 200):

1. Desain tidak terinci, fleksibel, emergent, serta berkembang sambil jalan antara lain mengenai tujuan, subjek, sampel, sumber data.
2. Desain sebenarnya baru diketahui dengan jelas setelah penelitian selesai (retrospektif).
3. Tidak mengemukakan hipotesis sebelumnya; hipotesis lahir sewaktu penelitian dilakukan; hipotesis bersifat sementara dan dapat berubah; hipotesis berupa pertanyaan yang mengarahkan pengumpulan data.
4. Hasil penelitian terbuka, tidak diketahui sebelumnya, karena jumlah variabel yang tak terbatas.
5. Desain fleksibel, langkah-langkah tidak dapat dipastikan sebelumnya dan hasil penelitian tidak dapat diketahui atau diramalkan sebelumnya.
6. Analisis data dilakukan sejak mula, bersama dengan pengumpulan data, walaupun analisis akan lebih banyak pada tahap-tahap kemudian.

C. Metode Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Santoso (2005, hlm. 8) adalah penelitian dimulai tanpa atau belum adanya problematik tertentu oleh peneliti. Penelitian justru dimulai dari pengumpulan data empiris atau berangkat dari data empiris yang telah ada. Berdasar data empiris tersebut, dilakukan rasionalisasi atau teoritisasi untuk menafsirkan data empiris tersebut. Kesimpulan akhir adalah berupa generalisasi empiris, konsep atau suatu teori. Apabila proposisi atau teori diuji lagi secara empiris maka akan menjadi hipotesis.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, karena permasalahan yang belum jelas, holistik, kompleks dan lainnya. Adapun yang dimaksud dengan metode deskriptif menurut Suryabrata (2012, hlm. 76) adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pecandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Dalam arti ini penelitian deskriptif itu adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi. Dalam metode deskriptif proses lebih

dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna merupakan hal yang esensial.

Adapun langkah-langkah pokok dalam menggunakan metode deskriptif adalah sebagai berikut (Suryabrata, 2012, hlm. 77):

- a. Definisikan dengan jelas dan spesifik tujuan yang akan dicapai. Fakta-fakta dan sifat-sifat apa yang perlu diketemukan.
- b. Rancanglah cara pendekatannya. Bagaimana kiranya data akan dikumpulkan? Bagaimana caranya menentukan sampelnya untuk menjamin supaya sampel representatif bagi populasinya? Alat atau teknik observasi apa yang tersedia atau perlu dibuat? Apakah metode pengumpulan data itu perlu di-*try-out*-kan? Apakah para pengumpul data perlu dilatih terlebih dahulu.
- c. Kumpulkan data.
- d. Susun laporan.

D. Definisi Operasional

1. Implementasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hlm. 529) implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Dalam penelitian ini penerapan atau pelaksanaan ini, yaitu terkait penerapan serta pelaksanaan Pembelajaran pendidikan agama Islām di SMP Negeri 43 Kota Bandung.

2. Pendidikan Agama Islām

Pendidikan agama Islām dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islāmi melalui proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran (Syahidin, 2009, hlm. 1).

3. Disiplin

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Marhijanto, 1999, hlm. 92) yang dimaksud dengan disiplin adalah tertib, patuh aturan.

Sedangkan menurut Shochib (2010, hlm. 12) yang dimaksud dengan disiplin merupakan substansi esensial di era global untuk dimiliki dan dikembangkan oleh anak karena dengannya ia akan memiliki kontrol internal untuk berperilaku yang senantiasa taat moral. Dengan demikian anak tidak hanyut oleh arus globalisasi, tetapi sebaliknya ia mampu mewarnai dan mengakomodasi.

4. Ibadah

Ibadah adalah melakukan segala kewajiban yang diperintahkan oleh agama, berbakti kepada Tuhan. Ibadah yang dimaksud diatas adalah pengabdian penuh yang dilakukan oleh hamba kepada Tuhan nya dalam melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (Marhijanto, 1999, hlm. 153).

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan (Sugiyono, 2008, hlm. 222).

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2008, hlm. 222).

Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Moleong (2012, hlm. 168) bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau

alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun, instrumen penelitian di sini dimaksudkan sebagai *alat pengumpul data* seperti tes pada penelitian kuantitatif.

Menurut Sugiyono (2008, hlm. 223) dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari obyek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki obyek penelitian.

Selanjutnya menurut Nasution (1988) dalam Sugiyono (2008, hlm. 223) menyatakan bahwa:

“Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.”

F. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif menurut Bogdan (Basrowi dan Suwandi, 2008, hlm. 84) menyajikan tiga tahapan yaitu tahapan pralapangan, tahap kegiatan lapangan, dan tahap analisis intensif.

1. Tahap Pralapangan

Ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut diuraikan berikut ini.

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian tersebut paling tidak berisi:

- 1) Latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian.

- 2) Kajian kepustakaan yang menghasilkan kesesuaian paradigma dengan fokus, rumusan masalah, hipotesis kerja, kesesuaian paradigma dengan teori substansi yang mengarahkan inkuiri.
- 3) Pemilihan lapangan atau setting penelitian.
- 4) Penentuan jadwal penelitian.
- 5) Pemilihan alat penelitian.
- 6) Rancangan pengumpulan data.
- 7) Rancangan analisis data.
- 8) Rancangan perlengkapan (yang diperlukan dalam penelitian).
- 9) Rancangan pengecekan kebenaran data.

b. Memilih lapangan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melihat terlebih dahulu lokasi atau tempat yang akan dijadikan tempat peneliti mengumpulkan data. Ini dilakukan bertujuan untuk melihat kondisi lapangan serta untuk memudahkan kita dalam menetapkan fokus penelitian. Lokasi yang dipilih adalah SMP Negeri 43 Bandung.

c. Mengurus Perizinan

Setelah memilih lapangan penelitian, maka peneliti melanjutkan dengan membuat surat perizinan. Salah satu manfaat dari surat perizinan adalah untuk memudahkan peneliti ketika memasuki lapangan karena dengan surat perizinan maka kita bisa lebih bebas untuk melakukan penelitian di lapangan. Surat perizinan ini peneliti dapatkan dengan cara membuat surat perizinan kepada Prodi, setelah itu dilanjutkan dengan memberikan surat penelitian tersebut untuk disetujui oleh Dekan FPIPS UPI, selanjutnya surat tersebut diberikan ke BAAK untuk disetujui oleh Rektor UPI untuk diserahkan kepada sekolah yang dijadikan peneliti untuk penelitian.

d. Menjajaki dan Menilai Keadaan Lapangan

Penjajakan dan penilaian lapangan akan terlaksana dengan baik apabila peneliti telah membaca terlebih dahulu dari kepustakaan atau mengetahuinya dari orang dalam mengenai situasi dan kondisi daerah tempat penelitian akan dilakukan. Sebelum menjajaki lapangan, peneliti telah mempunyai gambaran

umum tentang keadaan geografi, demografi, sejarah, tokoh-tokoh, adat-istiadat, konteks kebudayaan, kebiasaan-kebiasaan, agama, pendidikan, mata pencaharian, dan sebagainya (Basrowi dan Suwandi, 2008, hlm. 85).

e. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Informan adalah orang dalam pada latar penelitian. Fungsinya sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Pemanfaatan informan bagi penelitian ialah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjangkau. Agar peneliti dapat memperoleh informan yang benar-benar memenuhi persyaratan, seyogianya ia menyelidiki motivasinya, dan bila perlu menguji informasi yang diberikannya, apakah benar atau tidak (Basrowi dan Suwandi, 2008, hlm. 86).

f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Ketika peneliti akan mengadakan penelitian ke lapangan, maka harus dipersiapkan terlebih dahulu apa saja perlengkapan yang sekiranya diperlukan dalam penelitian. Hal ini sangat perlu diperhatikan oleh peneliti itu sendiri, sehingga dengan persiapan perlengkapan penelitian, peneliti dapat mendapatkan data secara lengkap dan akurat.

g. Persoalan Etika Penelitian

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah orang sebagai alat yang mengumpulkan data (*human instrument*). Peneliti akan berhubungan dengan orang-orang, baik secara perseorangan maupun secara kelompok atau masyarakat, akan bergaul, hidup, dan merasakan serta menghayati bersama tata cara hidup dalam suatu latar penelitian (Basrowi dan Suwandi, 2008, hlm. 87).

Oleh sebab itu, maka etika penelitian perlu diperhatikan oleh peneliti itu sendiri. Peneliti harus bersikap patuh serta hormat dengan peraturan yang diterapkan di tempat peneliti melakukan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan dengan memperhatikan penampilan dan etika peneliti ketika memasuki lapangan. Selain itu persiapkan juga cara peneliti dalam pengambilan data seperti pedoman observasi, pedoman wawancara, serta pedoman dokumentasi. Serta yakinkan

bahwa peneliti adalah *key instrument* atau kunci instrumen dari keberhasilan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

3. Tahap Analisis

Tahap analisis data dilakukan setelah data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara atau dokumentasi terkumpul. Peneliti menganalisis data yang telah terkumpul dari hasil catatan lapangan dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola agar proses analisis dapat lebih mudah dilakukan oleh peneliti.

Peneliti melakukan analisis data dari hasil observasi yang dilakukan ketika kegiatan pembelajaran budaya cinta, pembelajaran KBM di kelas, dan kegiatan pembelajaran Remaja Masjid. Selain hasil observasi, peneliti juga menganalisis data dari hasil data yang sudah terkumpul dengan teknik wawancara yaitu wawancara dengan guru PAI serta wawancara dengan sebagian siswa di SMP Negeri 43 Bandung.

Untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data, maka peneliti membuat koding dalam menganalisis data yang telah terkumpul dari hasil observasi dan wawancara, yaitu:

- a) SMP Negeri 43 Bandung (I)
- b) Wawancara (W)
- c) Observasi (O)
- d) Studi Dokumentasi (SDT)
- e) Guru pendidikan agama Islām, Cucu Mariah, S.Pd.I (GA1)
- f) Guru pendidikan agama Islām, Entang Hidayat, S.Ag (GA2)
- g) Guru program budaya cinta, Bpk. Daud (GA3)
- h) Siswa/siswi (SI)
- i) Pembelajaran budaya cinta (PBC)
- j) Pembelajaran remaja masjid (PRM)
- k) Pembelajaran KBM di kelas (PKBM)
- l) Lingkungan sekolah (LS)
- m) Pengamatan / wawancara ke-1 (.1)

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti untuk penelitian adalah dengan teknik Observasi, Wawancara, dan teknik Dokumentasi dan gabungan dari ketiganya yaitu triangulasi.

1. Observasi

Adapun yang dimaksud dengan observasi menurut Arifin (2012, hlm. 153);

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Observasi sebagai teknik pengambilan data mempunyai spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan angket. Kalau wawancara dan angket selalau berkomunikasi dengan orang maka observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga objek-objek alam yang lain (Basrowi dan Suwandi, 2008, hlm. 94).

Pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berperanserta dan yang tidak berperanserta. Pada pengamatan tanpa peranserta pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Pengamat berperanserta melakukan dua peranan sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamatinya (Moleong, 2012, hlm. 176).

Pengamatan dapat pula dibagi atas pengamatan terbuka dan pengamatan tertutup. Yang terbuka atau tertutup di sini adalah pengamat dan latar penelitian. Pengamat secara terbuka diketahui oleh subjek, sedangkan sebaliknya para subjek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi, dan mereka menyadari bahwa ada orang yang mengamati hal yang dilakukan oleh mereka. Sebaliknya, pada pengamatan tertutup, pengamatnya beroperasi dan mengadakan pengamatan tanpa diketahui oleh subjeknya. Biasanya pengamatan seperti yang terakhir ini dilakukan oleh peneliti

pada tempat-tempat umum seperti bioskop, taman, lapangan olah-raga, tempat rapat umum, atau tempat-tempat hiburan lainnya (Moleong, 2012, hlm. 176).

Bufort Junker (dalam Patton, 1980: 131-132) dengan tepat memberikan gambaran tentang peranan peneliti sebagai pengamat seperti berikut (Basrowi dan Suwandi, 2008, hlm. 105):

a. *Berperanserta Secara lengkap*

Pengamat dalam hal ini menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamatinya. Dengan demikian, ia dapat memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkannya, termasuk yang dirahasiakan sekalipun.

b. *Pemeranserta Sebagai Pengamat*

Peranan peneliti sebagai pengamat dalam hal ini tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi masih melakukan fungsi pengamatan. Ia menjadi anggota pura-pura jadi tidak melebur dalam arti sesungguhnya. Peranan demikian masih membatasi para subjek menyerahkan dan memberikan informasi terutama yang bersifat rahasia.

c. *Pengamat Sebagai Pemeranserta*

Peranan pengamat secara terbuka diketahui oleh umum bahkan mungkin ia atau mereka disponsori oleh para subjek. Karena itu, bermacam informasi termasuk yang rahasia sekalipun dapat dengan mudah diperolehnya.

d. *Pengamat Penuh*

Biasanya hal ini terjadi pada pengamatan sesuatu eksperimen laboratorium yang menggunakan kaca sepihak. Peneliti dengan bebas mengamati secara jelas subjeknya dari belakang kaca sedang para subjeknya sama sekali tidak mengetahui mereka sedang diamati atau tidak.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipatif. Dimana peneliti berperan serta dalam kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh orang yang sedang diamati, dengan pengamatan seperti ini maka peneliti diharapkan mendapatkan data yang lebih lengkap dan jelas.

Adapun yang diamati oleh peneliti dalam penelitian ini adalah mengamati kegiatan atau program pembelajaran pendidikan agama Islām seperti dalam program budaya cinta, remaja masjid, pembelajaran KBM di kelas, serta

pengamatan apa yang dilakukan siswa kelas VIII ketika istirahat kedua berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses pengumpulan data dengan cara bertanya kepada responden yang bertujuan untuk memperoleh data yang kita inginkan dengan mencatat atau merekam jawaban dari responden.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2012, hlm. 186).

Maksud diadakannya wawancara seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985, hlm. 266) antara lain: mengkonstruksi perihal orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan kepedulian, merekonstruksi kebulatan-kebulatan harapan pada masa yang akan mendatang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota (Basrowi dan Suwandi, 2008, hlm. 127).

Adapun klasifikasi wawancara berdasarkan cara menjawab responden adalah sebagai berikut (Santoso, 2005, hlm. 74):

a. Wawancara bebas

Wawancara bebas merupakan tanya jawab yang tidak diarahkan oleh penanya (*free talk*). Isi dari tanya jawab tergantung “mood” (suasana hati), keinginan, dan perhatian responden.

b. Wawancara terpimpin

Wawancara terpimpin merupakan tanya jawab menggunakan kerangka pertanyaan sebagai pedoman umum jalannya tanya jawab. Kedua belah pihak mempunyai peranan yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan peneliti dengan pengambilan data dengan cara wawancara adalah dengan wawancara secara langsung antara penanya dengan

responden atau dengan tatap muka secara langsung. Dengan cara ini diharapkan peneliti mendapatkan data yang sesuai dengan apa yang dicari oleh peneliti.

Wawancara ini digunakan peneliti untuk menemukan data mengenai implementasi pembelajaran pendidikan agama Islām, upaya guru PAI dalam mendidik disiplin ibadah ṣalāt siswa, faktor pendukung serta penghambat, dan hasil yang diperoleh dalam mendidik kedisiplinan beribadah ṣalāt siswa di SMP Negeri 43 Bandung. Adapun yang menjadi sumber data dalam wawancara ini adalah guru pendidikan agama Islām, guru budaya program budaya cinta, serta siswa-siswi kelas VIII.

3. Dokumentasi

Menurut Basrowi dan Suwandi (2008, hlm. 158) dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada seperti indeks prestasi, jumlah anak, pendapatan, luas tanah, jumlah penduduk, dan sebagainya.

Menurut Satari dan Komariah (2010, hlm. 149) studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.

Adapun kebaikan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat pengumpul data, sebagai berikut (Basrowi dan Suwandi, 2008, hlm. 160).

- a. Lebih hemat tenaga, waktu dan biaya, karena biasanya sudah tersusun dengan baik.
- b. Peneliti mengambil data dari peristiwa yang lalu.
- c. Tidak ada kesangsian masalah lupa (kecuali dokumen hilang).
- d. Lebih mudah mengadakan pengecekan.

Dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai perencanaan pembelajaran PAI, program keagamaan pembelajaran PAI, data

sekolah, serta foto-foto dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islām di SMP Negeri 43 Bandung.

4. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2009, hlm. 83).

Jadi yang dimaksud triangulasi adalah gabungan dari teknik pengumpulan data yang telah disebutkan diatas. Jadi teknik pengumpulan data dengan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi digabungkan untuk melihat hasil dari kesesuaian ketiga teknik tersebut.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton (1980, hlm. 268) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Bogdan dan Taylor (1975, hlm. 79) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu (Basrowi dan Suwandi, 2008, hlm. 91).

Pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Teknik analisis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992) mencakup tiga kegiatan yang bersamaan: (1) reduksi data (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan (verifikasi) (Basrowi dan Suwandi, 2008, hlm. 209-210).

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini

berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Pada awal, misalnya; melalui kerangka konseptual, permasalahan, pendekatan pengumpulan data yang diperoleh. Selama pengumpulan data, misalnya membuat ringkasan, kode, mencari tema-tema, menulis memo, dan lain-lain. Reduksi merupakan bagian dari analisis, bukan terpisah. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid. Ketika peneliti menyaksikan kebenaran data yang diperoleh akan dicek ulang dengan informan lain yang dirasa peneliti lebih mengetahui.

2. Penyajian Data

Adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, sajiannya harus tertata secara apik. Penyajian data juga merupakan bagian dari analisis, bahkan mencakup pula reduksi data. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga, dan seterusnya. Masing-masing kelompok tersebut menunjukkan tipologi yang ada sesuai dengan rumusan masalahnya. Masing-masing tipologi terdiri atas sub-sub tipologi yang bisa jadi merupakan urutan, atau prioritas kejadian. Dalam tahap ini peneliti juga melakukan display (penyajian) data secara sistematis, agar lebih mudah untuk dipahami interaksi antar bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh bukan segmental atau fragmental terlepas satu dengan lainnya. Dalam proses ini, data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema inti.

3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin. Dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya

sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokkan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada.